

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

2.1.1.1. Pengertian Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

“Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan proses pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dengan peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang dapat menantang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras secara kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons” Widiasworo, (2018;149-150)

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma *constructivism* yang sangat mengedepankan peserta didik dalam belajar dan berorientasi pada proses kegiatan pembelajaran. “*Problem-based learning* merupakan proses pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan masalah dunia nyata sebagai konteks berpikir agar peserta didik memiliki keterampilan dan dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan konsep yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dibahas” (Lidinillah, 2018:112). *Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada. Serevina, dkk, (2018) dalam (Pramana et al., 2020:19) menyatakan bahwa “PBL adalah pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada siswa dan siswa dituntut dapat menyelesaikan dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut”.

Dari beberapa pengertian di atas yang dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran *problem based learning* menyajikan pembelajaran berlandaskan masalah, peristiwa ataupun kejadian-kejadian yang bersifat nyata dan melibatkan guru serta peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga akan timbul interaksi yang dapat menstimulus peserta didik dalam menggali pengetahuan lebih dalam lagi.

2.1.1.2. Karakteristik Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* memiliki beberapa karakteristik dalam pelaksanaannya, ada beberapa pendapat para ahli terkait karakteristik model pembelajaran *problem based learning* diantaranya yaitu:

Karakteristik *Problem Based Learning* Menurut Amir (2009:22) dalam Suhendar & Ekayanti, (2018:17) menyatakan karakteristik PBL sebagai berikut.

- a. Masalah digunakan untuk mengawali pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa merasa tertarik dengan konsep yang dipelajari.
- b. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang. Diharapkan mahasiswa lebih mudah menerima konsep dan merasa lebih bermakna, karena masalah yang digunakan dekat dengannya.
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Hal ini melatih mahasiswa untuk mengembangkan konsep yang diperoleh.
- d. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran yang baru. Mahasiswa tentu tidak mudah menyerah dalam mempelajari suatu konsep apabila pendapat masalah yang menantang.
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri. Kemandirian mahasiswa dalam belajar tentu membuat mahasiswa aktif dalam menemukan ataupun memahami konsep.
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi. Dengan berbagai macam sumber pengetahuan yang digunakan, maka mahasiswa mudah untuk mempelajari maupun mengembangkan konsep.
- g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Karakteristik ini memungkinkan mahasiswa untuk mampu memahami konsep secara berkelompok, serta mengomunikasikannya dengan orang lain.

Berdasarkan Arends dalam Masrinah et al., (2019:926) Model PBL memiliki ciri mendasar sebagai berikut: Model PBL memiliki ciri sebagai berikut:

- a. mengajukan pertanyaan atau masalah,
- b. berfokus pada keterkaitan antardisiplin,
- c. menyelidiki autentik,
- d. menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, dan kerjasama.

Dari beberapa karakteristik menurut ahli di atas disimpulkan bahwa siswa akan cukup memungkinkan dapat meningkatkan HOTS mereka, dengan karakteristik yang dijabarkan diatas. Karena siswa akan di sajikan sebuah masalah yang ada di dunia nyata di kehidupan sehari-hari serta sumber belajar dan pengetahuan yang bervariasi yang akan membuat siswa lebih kolaboratif, komunikatif dan kooperatif dalam menyelesaikan masalah.

2.1.1.3. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* tidak terlepas dari urutan ataupun sintak yang telah ditentukan, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran dapat tercapai, ada beberapa pendapat para ahli terkait langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* diantaranya:

Langkah - langkah PBL adalah sebagai berikut Kunandar, (2008: 358) dalam Suhendar & Ekayanti, (2018:18)

- a. Orientasi peserta didik kepada masalah. Dalam langkah ini mahasiswa diberi suatu masalah sebagai titik awal untuk menemukan atau memahami suatu konsep.
- b. Mengorganisasikan peserta didik. Langkah ini membiasakan mahasiswa untuk belajar menyelesaikan permasalahan dalam memahami konsep.
- c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Dengan langkah ini mahasiswa belajar untuk bekerja sama maupun individu untuk menyelidiki permasalahan dalam rangka memahami konsep.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya. Mahasiswa terlatih untuk mengomunikasikan konsep yang telah ditemukan.
- e. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah ini dapat membiasakan mahasiswa untuk melihat kembali hasil penyelidikan yang telah dilakukan dalam upaya menguatkan pemahaman konsep yang telah diperoleh.

Lidinillah (2007) dalam Masrinah et al., (2019:926) menjelaskan urutan sintaks atau langkah pelaksanaan PBL sebagai berikut.

- a. Siswa diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman siswa)
- b. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil
- c. Siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi.
- d. Siswa kembali kepada kelompok PBL semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
- e. Siswa menyajikan solusi yang mereka temukan.
- f. Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi sejauhmana pengetahuan yang sudah diperoleh oleh siswa serta bagaiman peran masing-masing siswa dalam kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah PBL di atas tahapan yang dilakukan mempunyai langkah yang sama hanya saja berbeda dalam penjabarannya saja. Maka dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan langkah-langkah PBL yang telah dijabarkan dengan rinci oleh Kusnandar dalam Suhendar & ekayati 2018:18 dengan sedikit menambahkan media pembantu yaitu video ilustrasi untuk menstimulus siswa tentang

gambaran permasalahan yang akan di sajikan, penambahan ini diletakan pada tahap orientasi.

2.1.1.4. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL).

Penerapan Model Pembelajaran *problem based learning* pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus di perhatikan untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi sesungguhnya dilapangan, menurut pendapat para ahli diantaranya yaitu:

Model pembelajaran PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun keterampilan hidup, berpikir metakognitif, keterampilan mengendalikan diri dan berkomunikasi. Masduriah & Madiun, (2020:279).

Selain itu model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelebihan yakni:

- a. Peserta didik menjadi subjek utama dalam pembelajaran,
- b. Melatih keterampilan memecahkan masalah,
- c. Memotivasi peserta didik untuk memahami konsep baru,
- d. Melatih mengendalikan diri, Membantu peserta didik mempelajari fenomena secara luas dan mendalam.

Namun dibalik kelebihan, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a. Peserta didik enggan mencoba karena merasa kurang percaya diri dan
- b. Memerlukan waktu persiapan yang tidak singkat untuk memperoleh keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran pbl,
- c. Tidak dapat diterapkan untuk materi pelajaran tertentu,
- d. Terkadang bahan ajar dalam pembelajaran tidak tersedia dengan lengkap

Selain itu ada pula pendapat lain yang juga menyatakan tentang kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *problem based learning*, Menurut Hamdani (2011) dalam Masrinah et al., (2019:927) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan model PBL sebagai berikut.

Kelebihan :

siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar- benar diserap dengan baik;

- a. Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain; dan
- b. Siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber.

Sementara itu Rerung (2017) dalam Masrinah et al., (2019;21) menambahkan kelebihan PBL sebagai berikut :

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar

- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa untuk menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber
- f. Sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.

Kekurangan :

- a. Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- b. Membutuhkan banyak waktu dan dana; dan
- c. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.
- d. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas
- e. PBL kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok.
- f. PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit
- g. Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif.

Berdasarkan kekurangan dan kelebihan PBL menurut para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran PBL akan terdapat banyak kelebihan dan kekurangan yang nantinya akan dijadikan pertimbangan dan penyesuaian untuk melaksanakan penelitian di lapangan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2.1.2. High Order Thinking Skills (HOTS)

2.1.2.1. Pengertian *High Order Thinking Skills* (HOTS)

Ada banyak definisi tentang HOTS. Thomas & Thorne menyebutkan “HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafal fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus dan prosedur”. N.S. Rajendran menyebutkan “HOTS meminta siswa secara kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi”. Sedangkan menurut Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), TIMMS, dan PISA, HOTS didefinisikan sebagai “kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam membuat penalaran dan refleksi dalam memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan, dan mampu menciptakan sesuatu yang bersifat inovatif”. Kristiyono (2018:38).

“Kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari pemikiran logis, pemikiran kritis dan kemampuan penalaran yang merupakan kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari prestasi akademisnya” Marshall & Horton, (2011) dalam Umami et

al., (2021:60). “Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*) yaitu cara atau teknik peserta didik dengan menggunakan kemampuan untuk menganalisis, merencanakan, mendesain, mengimplementasikan dan mengevaluasi segala permasalahan yang ada”.Umami et al., (2021:61)

Berdasarkan pengertian para ahli dapat kita simpulkan bahwasanya *High Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kemampuan yang berkelanjutan dari pengetahuan dasar yang dapat diterapkan dan dikembangkan kembali menjadi sebuah karya inovatif serta dapat menggeneralisasikan, mengevaluasi dan menyimpulkan sebuah konsep

2.1.2.2. Karakteristik HOTS

Karakteristik HOTS yang diungkapkan Budiman & Jailani, (2019:141) diantaranya adalah “non algoritmik, bersifat kompleks, *multiple solutions* (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan *multiple criteria* (banyak kriteria), dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha)”.

Istiqomah (2018) dalam Kristiyono, (2018:42) menyebutkan “siswa abad XXI harus punya ciri khusus agar tidak tergerus dalam revolusi industri 4.0, antara lain menunjukkan kebebasan, membangun pengetahuan konten yang kuat, menanggapi berbagai tuntutan audiensi, tugas, tujuan dan disiplin ilmu, memahami sebaik mengkritisi, menghargai bukti dan memahami perspektif budaya lain”. Dan ciri- ciri ini hanya bisa dibentuk apabila di sekolah diterapkan pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi..

Urgensi Kesimpulan dari karakteristik HOTS yaitu HOTS tidak memiliki algoritmik, memiliki banyak solusi, keputusan dan interpretasi sangat bervariasi, bersifat kompleks dan banyak memerlukan usaha. Selain itu dalam berpikir tingkat tinggi, kemampuan berfikir kreatif dan kritis pun dapat menunjukkan karakteristik dari HOTS.

2.1.2.3. Indikator HOTS

Noviana (2016) dalam Julianingsih et al., (2019:60) menyatakan bahwa soal HOTS memiliki empat indikator yaitu:

- a. Keterampilan pemecahan masalah;
- b. Keterampilan pengambilan keputusan;
- c. Keterampilan berpikir kritis; dan
- d. Keterampilan berpikir kreatif

Anderson & Krathwohl (2001) dalam Masitoh & Weni, (2020:888) mengemukakan indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Nisa et al., (2018) dalam Masitoh & Weni, (2020:888). Soal yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi cenderung kompleks dan merupakan soal yang memiliki banyak solusi sehingga dapat dikatakan bahwa jenis soal HOTS salah satunya merupakan soal *open ended*. Soal *open ended* menghasilkan berbagai macam jawaban berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing siswa. Soal-soal ini akan mampu menggambarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kesimpulan dari pendapat para ahli terkait indikator HOTS di atas bahwa dalam berfikir tingkat tinggi siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah, keterampilan mengambil keputusan serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu yang bisa dijadikan indikator HOTS apabila siswa telah memenuhi tingkatan tertinggi dari taksonomi bloom C4, C5 & C6 yaitu Menganalisis, Mengevaluasi dan Mencipta. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan indikator Siswa mampu menyelesaikan soal dengan tipe C4, C5 dan C6.

2.1.2.4. Manfaat *High Order Thinking Skill*

Nugroho (2018) dalam Kristiyono, (2018:41) menyebutkan ada tiga manfaat pembelajaran dan penilaian HOTS, yakni meningkatkan prestasi, motivasi dan sikap positif. Meningkatkan prestasi merupakan salah satu tujuan yang selalu di junjung tinggi lembaga pendidikan seperti sekolah, baik itu dibidang intrakulikuler maupun ekstra kulikuler. Dan HOTS sudah teruji meningkatkan prestasi siswa. Motivasi di beberapa penelitian telah di lakukan bahwa HOTS mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dan terakhir sikap positif, di era saat ini sangat dibutuhkan sikap positif peserta didik untuk dapat menyelesaikan segala permasalahan di lingkungan sehari-hari.

Menurut Rahmawati, (2018:151) HOTS memberikan dampak pembelajaran bagi peserta didik maupun guru yaitu:

- a. belajar akan lebih efektif dengan *higher order thinking*;
- b. meningkatkan kemampuan intelektual guru dalam mengembangkan *higher order thinking*;

- c. dalam evaluasi belajar dengan konsep baru ini, guru harus selalu menyiapkan soal pertanyaan yang nantinya tidak dijawab secara sederhana.

Maka dapat kita simpulkan bahwa HOTS memiliki banyak manfaat apabila kita aplikasikan dalam sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya dirasakan oleh siswa tapi juga oleh guru itu sendiri. Mulai dari prestasi, motivasi, sikap positif, efektifitas sampai kemampuan guru.

2.1.2.5. Faktor yang Mempengaruhi HOTS

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi HOTS, terdapat pendapat dari para ahli yang mengemukakan tentang faktor tersebut diantaranya, yaitu:

Menurut Rina Rahmi dan Iin Nurhalizah 11;2 (2019) dalam Azam & Rokhimawan, (2020:104) Ada empat kondisi yang mempengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu:

- a. Suasana belajar yang membutuhkan strategi pembelajaran secara khusus;
- b. Kecerdasan dipandang sebagai kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, strategi dan kesadaran dalam belajar;
- c. Pemahaman dipandang dari undimensi, linear, menuju ke multidimensi dan interaktif;
- d. Keterampilan berfikir tingkat tinggi yang spesifik, meliputi: menalar, analisis, *problem solving*, dan berpikir kritis.

Sedangkan menurut Syafrinaldi (2020) dalam Wirahmawati et al., (2022:63) Faktor lain yang mempengaruhi HOTS yaitu berada pada guru yang kurang memfasilitasi dan kemampuan guru dalam menerapkan soal dan penilaian HOTS kepada Siswa.

Dari keterangan para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi HOTS dapat dipengaruhi dari berbagai sisi baik itu dari suasana atau lingkungan belajar, strategi belajar, kondisi kecerdasan murid dan juga kemampuan guru dalam menerapkan HOTS.

2.1.3. Teori John Dewey, Kelas Sebagai Kelas Laboratorium Penyelesaian

Masalah.

Mengutip pada Arends, (2012:400) dalam Ardianti et al., (2021:31) John Dewey memiliki pandangan bahwa sekolah merupakan pendidikan cerminan dari masyarakat yang sangat besar dan ruang kelas adalah laboratorium untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Teori pengajaran John Dewey mendorong pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam proyek berorientasi masalah dan membantu peserta didik untuk menyelidiki masalah-masalah sosial dan pentingnya intelektual. John Dewey beserta murid-muridnya berpendapat bahwa kegiatan belajar harus memiliki

tujuan yang abstrak dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik apabila pendidik meminta peserta didik dalam kelompok kecil menyelesaikan proyek yang mereka minati dan mereka pilih. Visi dari pembelajaran memiliki tujuan atau berpusat pada masalah dengan dorongan dan keinginan peserta didik untuk memahami situasi pembelajaran bermakna secara pribadi, jelas dan berhubungan dengan pembelajaran berbasis masalah kontemporer dengan filosofi pendidikan dan pengajaran Dewey.

Teori belajar Dewey memiliki pandangan bahwa struktur kognitif merupakan bentuk pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam diri setiap individu, ini berarti bahwa setiap peserta didik memiliki faktor kognitif yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Belajar bergantung pada pengalaman dan minat peserta didik sendiri sehingga dapat menambah makna pengalaman dan kemampuan dalam mengarahkan pengalaman tersebut.

Dari teori tersebut peserta didik selain memperoleh pengetahuan, mereka pun akan disajikan dengan pengalaman penyelesaian masalah yang nantinya ilmu pengetahuan tidak sekedar diketahui tapi juga dapat dipahami, diimplementasi serta disimpulkan dalam tindakan sehari-hari. Dengan pembelajaran berbasis masalah seperti ini akan sangat bermanfaat sekali jika diterapkan dalam matapelajaran ekonomi, yang nantinya dalam segi kehidupan nyata akan selalu dijumpai oleh peserta didik. Dan diharapkan dapat menjadi gambaran dan bekal untuk menuntun peserta didik di kehidupan nyata serta mengasah kemampuan berfikir tingkat tinggi.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

NO	SUMBER	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penulis : Nur Afni Okta Pia, Masnur, Elihami. Vol.2 – No.2 , year (2021), page 72- 89	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills (Hots)</i>	Berdasarkan hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05 (\alpha)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i> Peserta Didik Subtema 2 Benda Dalam Kegiatan Ekonomi Kelas V Sd Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang.
2	Jurnal Pendidikan Sains Indonesia. Penulis : Inang Irma Rezkillah, Haryanto. Volume 8,	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning Terintegrasi High Order Thinking Skill Terhadap Kemampuan Berpikir</i>	Berdasarkan hasil dan pembahasan penerapan model pembelajaran PBL terintegrasi HOTS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis mahasiswa jika dibandingkan

	Nomor 2, halaman 257-268, 2020	Kritis Dan Sikap Percaya Diri	dengan mahasiswa yang melakukan proses perkuliahan dan sikap percaya diri mahasiswa menggunakan model pembelajaran konvensional. Mahasiswa melakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL terintegrasi HOTS secara bertahap menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan maupun pendapat. Pendapat yang diberikan berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Sikap percaya diri mahasiswa mulai tumbuh saat berani memberikan solusi dari permasalahan yang diberikan oleh dosen berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh, sehingga model pembelajaran PBL terintegrasi HOTS memberikan pengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis dan sikap percaya diri pendidikan dasar Universitas Ahmad Dahlan.
3	Jurnal Universitas Negeri Malang. Penulis : Vicky Pratica Evita Sari, Amat Mukhadis	<i>The Effect Of Problem-Based Learning With Gallery Project And Locus Of Control On Learning Achievement</i>	Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PDTO setelah penerapan model PBL-GP lebih baik daripada setelah penggunaan pembelajaran Ekspositori. Kedua, tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki locus of control internal dan eksternal. Ketiga, kelompok siswa yang diajar menggunakan PBL-GP memperoleh prestasi lebih unggul daripada kelompok yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori dalam kondisi locus of control. Keempat, kelompok siswa yang memiliki locus of control internal sama dengan kelompok locus of control eksternal terkait dengan prestasi belajar PDTO pada semua jenis model pembelajaran.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini yaitu :

Tabel 2.2 Perbedaan dengan penelitian saat ini

Perbedaan penelitian saat ini dengan ketiga penelitian diatas		
Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian
Penelitian pertama Langsung melihat pengaruh peningkatan HOTS melalui model pembelajaran PBL sedangkan pada penelitian saat ini melihat pengaruh model pembelajaran PBL terhadap HOTS berbantuan media Video Ilustrasi.	Penelitian kedua meneliti model pembelajaran yang terintegrasi HOTS mampu meningkatkan berfikir kritis dan percaya diri, di penelitian ini meneliti apakah PBL itu sendiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa.	Penelitian ketiga menemukan bahwa model Pembelajaran PBL mampu meningkatkan Prestasi belajar lebih baik daripada model Ekspositori. Di penelitian ini apakah PBL juga dapat meningkatkan Kemampuan HOTS siswa.
Persamaan penelitian saat ini dengan ketiga penelitian diatas		
Sama-sama meneliti tentang <i>High Order Thinking Skill (HOTS)</i> dan model pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	Sama-sama berfokus pada peningkatan HOTS	Meneliti tentang pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>

2.3. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam Sugiyono, (2019;95) menyatakan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Kualitas sistem pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari prestasi yang dimiliki oleh siswa disekolah. dengan menurunnya nilai pisa di Indonesia dapat kita jadikan gambaran terhadap sistem pendidikan di Indonesia yang dinilai masih rendah, sehingga akan berimplikasi pula terhadap kemampuan berfikir siswa disatuan pendidikan. Maka dari itu akan diharapkan ada inovasi dari berbagai elemen ataupun lembaga pendidikan yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melihat kondisi di sekolah dalam mata pelajaran ekonomi bahwasanya dalam mengerjakan soal ulangan siswa masih cenderung lebih banyak disajikan dengan soal *tipe Low Order Thinking Skill* dibanding dengan tipe soal *High Order Thinking Skill* yang dapat memberikan praduga bahwa siswa belum terbiasa dengan soal tipe HOTS sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih rendah.

Berdasarkan pengertian para ahli dapat kita simpulkan bahwasanya *High Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan kemampuan yang berkelanjutan dari pengetahuan

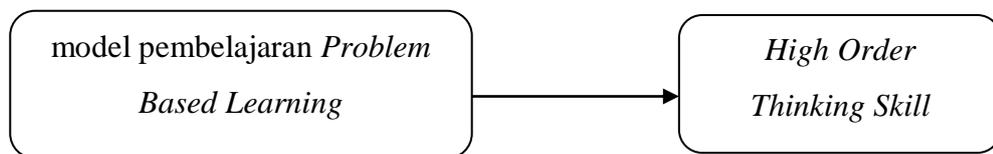
dasar yang dapat diterapkan dan dikembangkan kembali menjadi sebuah karya inovatif serta dapat menggeneralisasikan, mengevaluasi dan menyimpulkan sebuah konsep..

Berdasarkan permasalahan tersebut solusi yang dibutuhkan dapat kita ambil melalui cara belajar siswa selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang tujuannya selaras dengan peningkatan HOTS siswa. Ada beberapa model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menyesuaikan dengan kebutuhan dan juga tuntutan kompetensi saat ini, guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang mendukung terciptanya peningkatan kemampuan siswa dalam berfikir tingkat tinggi ataupun biasa disebut HOTS. Yang nantinya akan sejalan dengan teori ekonomi yang dibawakan oleh John Dewey yang berfokus pada pendidikan yang berorientasi pada sebuah pemecahan masalah.

Grand Theory John Dewey yang dikutip pada Arends, (2012:400) dalam Ardianti et al., (2021:31). memiliki pandangan bahwa sekolah merupakan pendidikan cerminan dari masyarakat yang sangat besar dan ruang kelas adalah laboratorium untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Teori pengajaran ini mendorong pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam proyek berorientasi masalah dan membantu peserta didik untuk menyelidiki masalah-masalah sosial dan pentingnya intelektual. murid-muridnya berpendapat bahwa kegiatan belajar harus memiliki tujuan yang abstrak dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik apabila pendidik meminta peserta didik dalam kelompok kecil menyelesaikan proyek yang mereka minati dan mereka pilih. Visi dari pembelajaran memiliki tujuan atau berpusat pada masalah dengan dorongan dan keinginan peserta didik untuk memahami situasi pembelajaran bermakna secara pribadi, jelas dan berhubungan dengan pembelajaran berbasis masalah kontemporer dengan filosofi pendidikan dan pengajaran Dewey.

Berkaitan dengan teori dari John Dewey, maka peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dikarenakan Model tersebut berorientasi pada pemecahan masalah yang terdapat di lingkungan sehari-hari dan bersifat nyata sejalan dengan teori yang juga di kemukakan oleh John Dewey yaitu kelas adalah laboratorium pemecahan masalah. Sehingga dari keterkaitan tersebut mampu menstimulus siswa untuk berfikir tingkat tinggi bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah menggunakan sumber yang tidak terbatas sehingga mampu meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa atau HOTS.

Penelitian ini merencanakan akan mengibaratkan kelas eksperimen menjadi sebuah laboratorium masalah siswa di kehidupan sehari-hari dengan menyajikan pembelajaran berbasis masalah dengan tujuan untuk melihat kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa atau HOTS pada materi ekonomi. Pada penelitian ini membahas tentang Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *High Order Thinking Skill* yang saling berkaitan satu sama lain. Peneliti meyakini model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi *High Order Thinking Skill* Siswa. Oleh karena itu kerangka pemikiran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto dalam Suharsimi, (2020;12) ,Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian untuk dapat merumuskan hipotesis yang jelas. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yang memiliki rumusan dan implikasi dan biasanya diuji dan diterima. Dan yang kedua yaitu hipotesis nol (H_o) yang menyatakan tidak ada korelasi antara dua variabel atau lebih dan biasanya diuji untuk ditolak.

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H_o : Tidak terdapat perbedaan kemampuan *High Order Thinking Skill* siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan *High Order Thinking Skill* siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan.

2. H_o : Tidak terdapat perbedaaan kemampuan *High Order Thinking Skill* siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

H_a : Terdapat perbedaaan kemampuan *High Order Thinking Skill* siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

3.Ho : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan *High Order Thinking Skill* siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

Ha : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan *High Order Thinking Skill* siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.